

Efektifitas Model *Problem Solving* dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Nurasiah

Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala

ABSTRACT

This research is required to describe the effectiveness of the use of problem-solving methods through the provision of media/stimulus to motivate students in learning history. Analyzing the significance of the relationship between problem-solving methods to increasing motivation and student learning outcomes in historical learning. Disclose any constraints that may be faced by teachers/students in implementing problem solving method in learning history. In this research used classroom action research action (Classroom Action Research). The selected form of classroom action research is participatory collaborative classroom action research. Based on the data of research results using problem solving method in learning history can be concluded as follows: First, the use of problem solving method was very effective in improving students learning motivation if the stimulus made really invite student controversy, in that sense, the stimulus can lead to pros and cons among students. Second, the stimulus can be more effective to encourage / motivate students to learn the issue that made it is the latest issue published in various media, but the material is mastered by students so that everyone has access to get information and there is a tendency that people know about it. Third, the constraints arising from the implementation of this method are: not every subject in GBPP, can be implemented by using problem solving method. Unless it is engineered by the teacher with the problem of moral dilemma in society. Other obstacles are: the use of problem solving method is enough to spend the funds for teachers to create an ideal stimulation, while funds for it never exist from the school.

Key words: model problem solving, action research, motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan efektivitas penggunaan metode pemecahan masalah melalui pemberian media/stimulus untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Menganalisis signifikansi hubungan antara metode pemecahan masalah terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Mengungkapkan kendala-kendala apa saja yang mungkin dihadapi oleh guru/siswa dalam melaksanakan metode problem solving dalam pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini digunakan tindakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Bentuk penelitian tindakan kelas yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif partisipatoris. Berdasarkan data hasil penelitian penggunaan metode problem solving dalam pembelajaran sejarah dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, penggunaan metode problem solving ternyata sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa jika stimulus yang dibuat itu betul-betul mengundang kontroversi siswa, dalam arti, stimulus tersebut dapat menimbulkan pro dan kontra di kalangan siswa. Kedua, stimulus tersebut bisa lebih efektif menimbulkan dorongan/motivasi belajar kepada siswa isu yang dibuat itu merupakan isu mutakhir (terbaru) yang dimuat di berbagai media, namun materinya dikuasai siswa sehingga semua orang punya akses untuk mendapatkan informasi tersebut dan ada kecenderungan orang-orang itu tahu tentang hal tersebut. Ketiga, kendala yang timbul dari pelaksanaan metode ini adalah: tidak setiap pokok bahasan yang ada dalam GBPP, dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode problem solving. Kecuali jika hal itu direkayasa oleh guru dengan masalah delima moral di masyarakat. Kendala lainnya adalah: penggunaan metode problem solving ini cukup menghabiskan dana bagi guru untuk membuat stimulasi yang ideal, sementara dana untuk itu tidak pernah ada dari pihak sekolah.

Kata kunci: model problem solving, action research, motivasi.



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses komunikasi edukatif antara pendidikan dan peserta didik, dimana pendidik akan berusaha untuk membantu dan membimbing peserta didiknya untuk mencapai ke arah kedewasaan sehingga ia mampu hidup menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Proses pembelajaran ini tentu saja tidak akan efektif sebagaimana layaknya sebuah proses pembelajaran, manakala tidak didukung oleh komponen-komponen yang dipersyaratkan dalam proses pembelajaran tersebut. Secara umum, komponen yang dipersyaratkan dalam sebuah proses pembelajaran ini adalah: adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya materi yang akan disampaikan, metode pembelajaran serta alat evaluasi yang diujikan untuk mengatur tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Semua komponen-komponen pembelajaran kemudian disatukan dalam sebuah desain yang disebut sebagai desain program pembelajaran.

Seluruh komponen yang seharusnya ada dalam desain program pembelajaran ini, sama penting kedudukannya. Karenanya, jika salah satu komponen saja yang hilang dalam proses pembelajaran itu, maka akan berkuranglah keefektifitasan proses pembelajaran tersebut. Hal ini sudah terbukti di lapangan, banyak guru/pendidik pada kenyataannya telah kehilangan salah satu komponen dalam proses pembelajarannya. Komponen yang dimaksud ialah metode pembelajaran. Keadaan ini "diperparah" lagi dengan adanya kebiasaan yang mengabaikan variasi metode dalam proses pembelajarannya. Akibatnya, proses pembelajaran, terutama untuk lingkup materi pendidikan IPS, tidak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mengkaji dan merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu pengembangan pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Di dalam penelitian ini digunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas II MTs dan guru MUQ Pagar Air yang mengintegrasikan Problem solving dalam pembelajaran sejarah. Jadi dalam penelitian ini yang diamati sebagai sumber data adalah manusia, peristiwa dan situasi kegiatan pembelajaran. Instrumen pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Nasution: 1996) maka berdasarkan hal ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama. Namun peneliti pun harus menggunakan alat bantu lain sebagaimana pengumpul data yang berupa catatan lapangan (*Field Note*) *Tape recorder* dan Foto (Hopkins: 1993). Adapun langkah-langkahnya seperti yang dikembangkan oleh Kemis dan Mc Taggart terdiri dari dua tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Hopkins, 1993).

Penelitian dilakukan melalui dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sesuai dengan langkah-langkah dalam *problem solving* yang diwujudkan dalam tahap merumuskan permasalahan, menelaah permasalahan tersebut, membuat/merumuskan hipotesis, menghimpun, mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, pembuktian hipotesis, menentukan pilihan pemecahan/keputusan. Pengolahan dan analisa data penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian secara terus menerus dari awal sampai akhir pelaksanaan penelitian tindakan, prosedur pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini adalah kategorisasi Data, Validasi Data, dan Interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tindakan I

Pelaksanaan tindakan ke-1, maka dapat digambarkan sebagai berikut: sikap guru pada saat melaksanakan pembelajaran sejarah dengan metode *problem solving* sudah cukup bagus. Terbukti dari hasil observasi yang peneliti lakukan, namun masih ada beberapa hal yang masih dianggap kurang dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah: guru tersebut tidak menuliskan judul pokok bahasan yang akan diberikannya di papan tulis. Sekalipun para siswa telah mengetahui pokok bahasan yang akan dipelajari, karena hal tersebut telah terdapat dalam LKS pegangan siswa, tetapi akan lebih baik jika guru tersebut menuliskan ulang di papan tulis sebagai penguatan materi tersebut. Selain itu isi stimulus yang ternyata masih kurang mengundang konroversial. Akibatnya, siswa jadi tidak tertantang untuk beradu argumentasi sekalipun gurunya sudah mencoba berusaha untuk itu.

Kekurangan lainnya adalah memberi *penguatan* kepada siswa yang cakap dalam menjawab atau berpendapat. Selama masa diskusi ini berlangsung, hanya satu kali nampaknya guru tersebut memberi penguatan kepada murinya yang cakap dalam berpendapat tersebut. Perhatian gurupun masih terlalu terfokus kepada yang berbicara, belum terbagi perhatian itu secara merata kepada sejumlah siswa. Artinya aspek penguasaan kelas itu masih agak kurang disana. Yang agak kentara kekurangannya dalam pelaksanaan tindakan itu adalah kekurangan efektifannya guru tersebut dalam menggunakan kata-katanya, sekalipun hal itu tidak sampai membuat siswa jadi tidak faham terhadap maksud dari gurunya. Misalnya dalam berbicara terkadang agak berbelit dan banyak menggunakan kata "eu..." sebagai penyambung kalimat.

Suasana kelas pun sudah cukup bagus, bahkan untuk kedemokratisan guru

tersebut, penulis nilai sudah bagus. Satu-satunya yang kurang dalam suasana kelas itu adalah adanya sedikit ketegangan secara psikologis, karena siswa nampaknya masih menerka-nerka arah proses pembelajaran tersebut. Apalagi juga ada "orang lain" yang harus ke kelas tersebut untuk mengamati keberlangsungan dalam proses pembelajaran tersebut, sekalipun tidak mengurangi nilai keseriusan dalam membahas persoalan stimulus tersebut.

Iklim sosial kelas dinilai cukup kondusif untuk melakukan sebuah diskusi. Hanya saja suasana kelas yang santai secara psikologis agak kurang baik, sehingga diskusi mengarah pada debat kusir. Akan tetapi, suasana kelas yang terbuka dan demokratis sudah berjalan dengan baik.

Dilihat dari banyaknya siswa yang memperhatikan diskusi ini sudah bagus, hampir seluruh siswa ikut memperhatikan diskusi ini sampai selesai. Artinya, arah dan sikapnya dari siswa tersebut sangat positif. Keikutsertaannya dalam mengomentari stimulus yang diberikan juga bagus terbukti dengan banyaknya siswa yang ikut berkomentar dalam diskusi ini.

Dalam penyimpulan sendiri pendapat mana yang kuat argumentasi/ pembuktiannya oleh para siswa serta kemampuannya dalam memilih salah satu alternatif pemecahan masalah secara rasional dinilai cukup oleh penulis, sebab diakhir diskusi ini justru tidak ada kejelasan bagaimana kesimpulan akhirnya yang dapat diambil dan disepakati bersama.

Kemampuan guru memberikan dorongan kepada siswanya untuk berani mengeluarkan pendapat sudah bagus. sebab dalam transkrip hasil observasi itu terlihat bahwa dari delapan puluh satu kali guru bicara, lima puluh tiga diantaranya digunakan untuk memberikan dorongan kepada siswanya untuk berani berpendapat. Guru memancing siswanya untuk beradu argumen dengan cara memberikan

pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya bisa *dicounter* oleh temannya yang lain sambil diberikannya kebebasan berpendapat kepada siswanya agar ia bisa belajar berfikir kritis-anlistis terhadap suatu persoalan. Semua ini tentuva tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan baik jika gurunya tidak mampu bersikap demokratis kepada para siswanya.

Deskripsi Tindakan ke-2

Iklim kelas pada saat diskusi ini berlangsung dirasa cukup kondusif, suasana kelas yang akrab dengan sesama siswa, ini mendukung terciptanya keadaan kelas yang terbuka dan demokratis serta saling mendukungnya siswa pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Banyaknya siswa yang memperhatikan dalam diskusi ini sudah lebih dari cukup, artinya mungkin mencapai sekitar delapan puluh lima persen atau lebih jika tolak ukurnya itu sampai habis masa diskusinya. Lamanya waktu perhatian juga cukup panjang, artinya sampai selesainya diskusi ini siswa-siswi masih tetap memerhatikan.

Keikut sertaannya dalam mengomentari stimulus yang diberikan guru cukup berhasil, sekalipun tidak seramai pada stimulus-stimulus sebelumnya. Ada dua kemungkinan hal itu bisa terjadi, pertama siswa kurang begitu tertarik dengan stimulus yang ada, atau konsepnya euthanasianya sendiri yang belum diketahui oleh siswa secara gamblang sehingga agak segan untuk mengomentari stimulus tersebut karena khawatir salah.

Keaktifannya dalam bertanya, berpendapat/menjawab pertanyaan dinilai cukup bagus, terbukti dari transkrip rekaman dialog lampiran lima, ada tiga belas orang siswa yang bertanya berpendapat, sekalipun siswa yang aktif hanya empat orang saja. Tiga belas orang yang berbicara itu terdiri dari delapan orang laki-laki dan lima orang perempuan. Semuanya itu ialah: no. (1)

berbicara sebanyak satu kali, no. (3) satu kali, no.(5) dua kali, no (8) dua kali, no. (10) empat kali. no. (12) dua kali, no. (13) satu kali, no. (16) tiga kali, no. (18) satu kali, no. (19) tiga kali, no. (23) satu kali, no. (25) tiga kali, dan no. (29) satu kali. Sedangkan yang penulis anggap aktif hanyalah no. 10, 16, 19, dan 25.

Kecepatannya dalam merespon stimulus serta arah sikapnya cukup bagus dan positif, artinya siswa cukup reaktif dalam merespon stimulus melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Kemauannya untuk berkomunikasi dengan temannya membicarakan stimulus terlihat ada walaupun tidak begitu banyak. Kemampuan mengembangkan permasalahan setelah diamati biasa saja atau cukup, karena materi yang didiskusikan memang tidak terlalu berkembang. Akan tetapi keberanian dalam mengemukakan pendapat sudah bagus. Tetapi untuk berbeda pendapat dengan teman agak kurang, tetapi mungkin ini disebabkan stimulus yang diberikan kurang menarik untuk diperdebatkan. Alternative pemecahan masalah yang diajukan cukup berhasil, kemampuannya untuk mempertahankan pendapat dianggap sudah cukup.

Kemampuan menyimpulkan sendiri pendapat mana yang lebih kuat argumentasinya serta dapat memilih salah satu alternatif pemecahan masalahnya secara rasional oleh siswa, terlihat bagus, karena terlihat, betapapun ada siswa yang tetap kukuh dengan pendapatnya, tapi tatkala pendapat lawannya itu lebih kuat argumentasinya, ia tetap mau mengakuinya. Karena itu pula penulls memberinya nilai baik untuk mereka, dan bukan hanya itu, efek samping kemampuan di atas seperti adanya keterbukaan terhadap pendapat orang lain yang berbeda pendapat dengan dirinya, serta tidak ada unsur pemaksaan pendapat pada orang lain yang pendapat argumentasinya lebih kuat, juga penulis beri nilai baik. Jika di atas tadi merupakan tafsiran dan analisis

data pada keadaan iklim sosial kelas dan keadaan serta kemampuan siswa selama pembelajaran, maka di bawah ini kita akan lihat bagaimana tafsiran dan analisis data yang didapat dari hasil rekaman observasi tindakan ke dua tersebut.

Pemberian waktu yang cukup pada siswa untuk menelaah masalah yang ada dalam stimulus sudah terpenuhi dengan baik, dorongan guru kepada siswa untuk berani mengeluarkan pendapat cukup bagus, terbukti dengan telah lahirnya sepuluh pendapat yang pro dan kontra dikalangan siswa. Kemampuan guru untuk mengarahkan siswanya agar tidak membuat pertanyaan/ pernyataan yang tidak relevan terlihat sudah bagus, sehingga siswa tidak ada yang berbicara menyimpang dari permasalahannya. Hanya saja dorongan guru untuk berfikir kritis analisis kepada siswanya masih terlihat belum maksimal, namun siswanya juga seperti tidak tertantang. Ini mungkin karena bersumber dari stimulus yang kurang bagus tadi. Sikap guru yang tetap netral dalam memimpin diskusi ini tetap terjaga dengan baik, sehingga siswa tidak ada yang merasa takut karena harus melawan guru yang telah memihak pada salah satu lawan bicarannya. Pengaturan lalulintas pembicaraan siswapun cukup bagus, tidak terlihat ada siswa yang saling menyalip pembicaraan temannya. Ini dimungkinkan karena gurunya pun tampak sudah berusaha dengan baik untuk membagi perhatian yang sama kepada seluruh siswanya.

Penciptaan suasana yang "santai tapi serius" cukup berhasil dikondisikan oleh guru, tidak terlihat ada siswa yang tegang atau merasa bosan dalam melaksanakan proses pembelajaran ini. Kemampuan guru untuk "menggiring" siswanya melewati tahapan-tahapan *problem solving* sudah dianggap cukup sekalipun tidak selalu seluasial. Demikian juga dorongan guru untuk belajar membuat sebuah hipotesis

sederhana kepada siswanya dianggap cukup berhasil dengan telah dirumuskannya sebuah hipotesis oleh siswa sendiri.

Kemampuan guru untuk dapat mengumpulkan beberapa alternatif pemecahan masalah sudah diusahakan semaksimal mungkin tampaknya, namun karena stimulusnya kurang mendukung sehingga kemampuan siswa untuk mengajukan beberapa alternatif pemecahan masalah jadi tidak tertantang, demikian pula kemampuan guru dalam mengelompokkan data-data dari siswa untuk bahan pembuktian hipotesa sudah cukup bagus.

Analisis Tindakan

Jika dianalisis dari hasil perbandingan pelaksanaan tindakan, maka akan didapat hal-hal sebagai berikut : Seandainya kemampuan guru sangat bagus dalam penguasaan materi stimulus dan metode *problem solving* tersebut, apalagi diimbangi dengan tema stimulusnya yang masih hangat saat itu, maka akan tampak terlihat motivasi siswa dalam belajar jadi meningkat. Hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan tindakan pertama, dimana kemampuan guru yang bisa menguasai 20 point katagori "baik" indikator penelitian dan penilaian, akan mengakibatkan naiknya motivasi siswa untuk belajar. Keterlibatan siswa dalam pelaksanaan tindakan ini begitu banyak untuk ukuran kaktifan siswa didalam kelas. Ada empat belas orang siswa yang ikut bicara sehingga menghasilkan beberapa macam pemecahan masalah serta perbedaan pro dan kontra dikalangan siswa. Padahal keterlibatan guru dalam pengaturan diskusi ini sangat minim.

Ada beberapa hal yang minim dari guru terutama dalam memberikan stimulus, namun ini tidak membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar sejarah. Terbukti dengan keberhasilan siswa yang dapat menguasai sampai 16 dari 18 point indikator penelitian dan

penilaian yang diobservasi. Disini siswa lebih banyak lagi terlibat dalam diskusi, sampai ada dua puluh dua orang siswa yang terlibat dalam pembicaraan. Sebaliknya jika seorang guru kurang menguasai metode *problem solving* tersebut, maka potensi siswa menjadi tidak tergali secara maksimal. Pernyataan atau pertanyaan guru berupa dorongan kepada siswanya untuk mengeluarkan pendapat, juga tidak selalu signifikan. Pada pelaksanaan tindakan pertama misalnya, guru sudah mencoba semaksimal mungkin memberi dorongan kepada siswanya untuk mau berpendapat dan terlibat dalam diskusi, namun keterlibatan siswa sangat sedikit. Namun ada kalanya dorongan yang diberikan sangat sedikit tapi menghasilkan pendapat yang sangat banyak. Inilah yang penulis maksudkan tidak selalu signifikan antara penguasaan kemampuan guru dalam penggunaan metode *problem solving* tersebut dengan pertambahan atau peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Namun demikian dapat kita simpulkan bahwa kepiawaian seorang guru dalam penggunaan metode *problem solving* dan kemenarikan stimulus yang diberikan kepada siswa sangatlah berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan penggunaan metode *problem solving* tersebut, terhadap peningkatan motivasi siswa dalam pembelajarannya.

KESIMPULAN

Pertama, penggunaan metode *problem solving* ternyata sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa jika stimulus yang dibuat itu betul-betul mengundang kontroversi siswa, dalam arti, stimulus tersebut dapat menimbulkan pro dan kontra di kalangan siswa. Kedua, stimulus tersebut bisa lebih efektif menimbulkan dorongan/motivasi belajar kepada siswa isu yang dibuat itu merupakan isu mutakhir (terbaru) yang dimuat di

berbagai media, namun materinya dikuasai siswa sehingga semua orang punya akses untuk mendapatkan informasi tersebut dan ada kecenderungan orang-orang itu tahu tentang hal tersebut.

Ketiga, kendala yang timbul dari pelaksanaan metode ini adalah: tidak setiap pokok bahasan yang ada dalam GBPP, dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode *problem solving*. Kecuali jika hal itu direkayasa oleh guru dengan masalah delima moral di masyarakat. Kendala lainnya adalah: penggunaan metode *problem solving* ini cukup menghabiskan dana bagi guru untuk membuat stimulasi yang ideal, sementara dana untuk itu tidak pernah ada dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djahiri A. K. (1983). *Pengajaran Studi Sosial/IPS*. Bandung: LPPP IPS IKIP.
- Moeljono, T.J. (1980). *Pengertian dan Karakteristik IPS*. Jakarta: P3G – Depdikbud.
- Moh, O. (1980). *Inquiry Discovery, Problem Solving dalam Pengajaran IPS*. Jakarta: P3G – Depdikbud.
- Sanapiah, F. (1982). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardinian, A.M.. (2000). *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGraindo Persada.
- Smvarna, A.M. (1999). Epistitnologi Dasar Konseptual Strategi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Forum Pcndidikan IKIP Padang*. No.O1 Thn. XXIV.
- Suwarsih. (2004). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: LP. IKIP.
- Toeti, S. (1997). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud-Dikti.